

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ubi kayu berasal dari benua Amerika, tepatnya dari negara Brazil. Penyebarannya hampir ke seluruh dunia, antara lain: Afrika, Madagaskar, India, Tiongkok. Ubi kayu berkembang di negara-negara yang terkenal wilayah pertaniannya dan masuk ke Indonesia pada tahun 1852. Varietas-varietas ubi kayu unggul yang biasa ditanam, antara lain: Valenca, Mangi, Betawi, Basiorao, Bogor, SPP, Muara, Mentega, Andira 1, Gading, Andira 2, Malang 1, Malang 2, dan Andira 4 (Prihatman, 2000). Di Indonesia, ubi kayu menjadi bahan pangan pokok setelah beras dan jagung (Suprpti, 2009).

Kecamatan Tanjungsari yang terletak di Kabupaten Gunung Kidul merupakan salah satu sentra produksi ubi kayu Nasional dengan luas area pertanaman ubi kayu mencapai 2.347 hektar (BPS Gunung kidul, 2014). Produksi ubi kayu di provinsi Yogyakarta pada tahun 2010-2012 mengalami penurunan. Tahun 2010 produksi ubi kayu ada pada angka 1.114.665 ton, tahun 2011 turun menjadi 867.596 ton dan tahun 2012 kembali turun pada angka 866.608 ton. Hal tersebut menjadi perhatian khusus apa penyebab dari penurunan produksi ubi kayu pada dua tahun terakhir di Yogyakarta dengan angka produktivitas yang tidak stabil (BPS, 2012).

Produktivitas yang rendah disebabkan oleh pengelolaan tanaman ubi kayu yang kurang baik. Salah satunya adalah masalah hama dan penyakit, yang menyebabkan kualitas ubi kayu untuk ekspor sangat rendah. Kerusakan tanaman

ubi kayu akibat serangan hama dipengaruhi oleh jenis hama yang menyerang, tingkat ketahanan tanaman terhadap hama, umur tanaman waktu terjadi serangan hama. Bila tanaman terlambat ditanam peluang terjadinya serangan lebih lama sehingga kehilangan hasil yang ditimbulkan akan semakin tinggi. Beberapa hama yang dianggap penting dan dapat menurunkan hasil tanaman ubi kayu adalah hama tungau merah dari spesies *Tetranychus urticae*, *Phenacoccus manihoti*, kutu perisai, dan kutu kebul, *Bemisia tabaci*. Beberapa hama yang lain yang kurang menimbulkan kerugian antara lain belalang, rayap, dan berbagai jenis ulat seperti ulat tanduk, *Erinnys ello* dan ulat grayak, *Spodoptera litura*. Gejala penyakit pada ubi kayu dapat dilihat dari daun, batang, dan umbi. Penyakit pangkal batang dan busuk umbi berasosiasi dengan pathogen tular tanah *Fusarium Botriodiplodia*, *Sclerotium* dan *Phytophthora sp*, yang merupakan pathogen lemah, penyakit ini banyak menyerang pada musim penghujan. Penyakit bakteri hawar daun menyerang pada daun dan batang. Gejala awal berupa lesion berwarna abu-abu mirip bekas terkena air panas, kerusakan akibat infeksi bakteri ini dapat diamati pada jaringan muda dan dinding luar dari pembuluh kayu (Marniyati H., 2018).

Kebanyakan petani seringkali menggunakan pestisida dalam mengendalikan serangan hama dan penyakit. Penggunaan pestisida ini seringkali digunakan secara tidak bijaksana (tidak sesuai aturan/dosis anjuran). Penggunaan pestisida yang tidak bijaksana akan menimbulkan masalah baru seperti pencemaran lingkungan hidup, serta organisme yang bukan sasaran menjadi mati (Untung, 2007). Dengan adanya masalah-masalah dalam pembangunan pertanian ini, para ahli mengonseptkan Pengolahan dan pengendalian Hama Terpadu (PHT). Prinsip dari PHT meminimalkan penggunaan pestisida dengan mengintegrasikan berbagai

cara pengendalian yang kompatibel dengan tetap memperbaiki keberlanjutan lingkungan hidup. Ini dapat dilakukan dengan mengutamakan pengendalian hayati, penggunaan pestisida dengan selalu mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan hidup, dan cara budidaya tanaman sehat (Mutiara D., 2016).

Pelaksanaan PHT merupakan cara agar petani sadar terhadap sikap dan tindakan mereka bahwa keberadaan sejumlah kecil hama perlu ditoleransi bahkan perlu untuk kelangsungan hidup musuh alami, serta mengoptimalkan peran musuh alami, Oleh karena itu perlu disadari sepenuhnya oleh petani sebagai pengelola lahan pertanian (Siregar 2014).

Kajian dasar tentang sikap, pengetahuan, dan tindakan petani dalam pengelolaan Organisme Pengganggu Tanaman sudah ada di beberapa daerah, seperti penelitian Dwi mutiara (2016) pada tanaman manggis di Kabupaten Lebak, Banten, Anggi siregar (2014) pada tanaman palawija di Kabupaten Bogor dan Burhan niti (2017) pada tanaman jeruk di Kabupaten Jember. Namun penelitian tentang sikap, pengetahuan, dan tindakan petani pada tanaman ubi kayu belum pernah dilakukan khususnya di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Oleh karena itu dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui sikap, pengetahuan dan tindakan petani dalam pengelolaan OPT.

B. Perumusan Masalah

Organisme pengganggu tanaman merupakan komponen ekosistem yang tidak dipisahkan dalam budidaya pertanian, maka dari itu penelitian terhadap pengetahuan sikap dan tindakan dalam mengelola organisme pengganggu tanaman

perlu diketahui sebagai informasi untuk pengelolaan hama terpadu agar dapat menunjang produksi ubi kayu secara berkelanjutan.

C. Tujuan Penelitian

Mempelajari pengetahuan, sikap, dan tindakan petani dalam pengelolaan hama dan penyakit tanaman ubi kayu di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

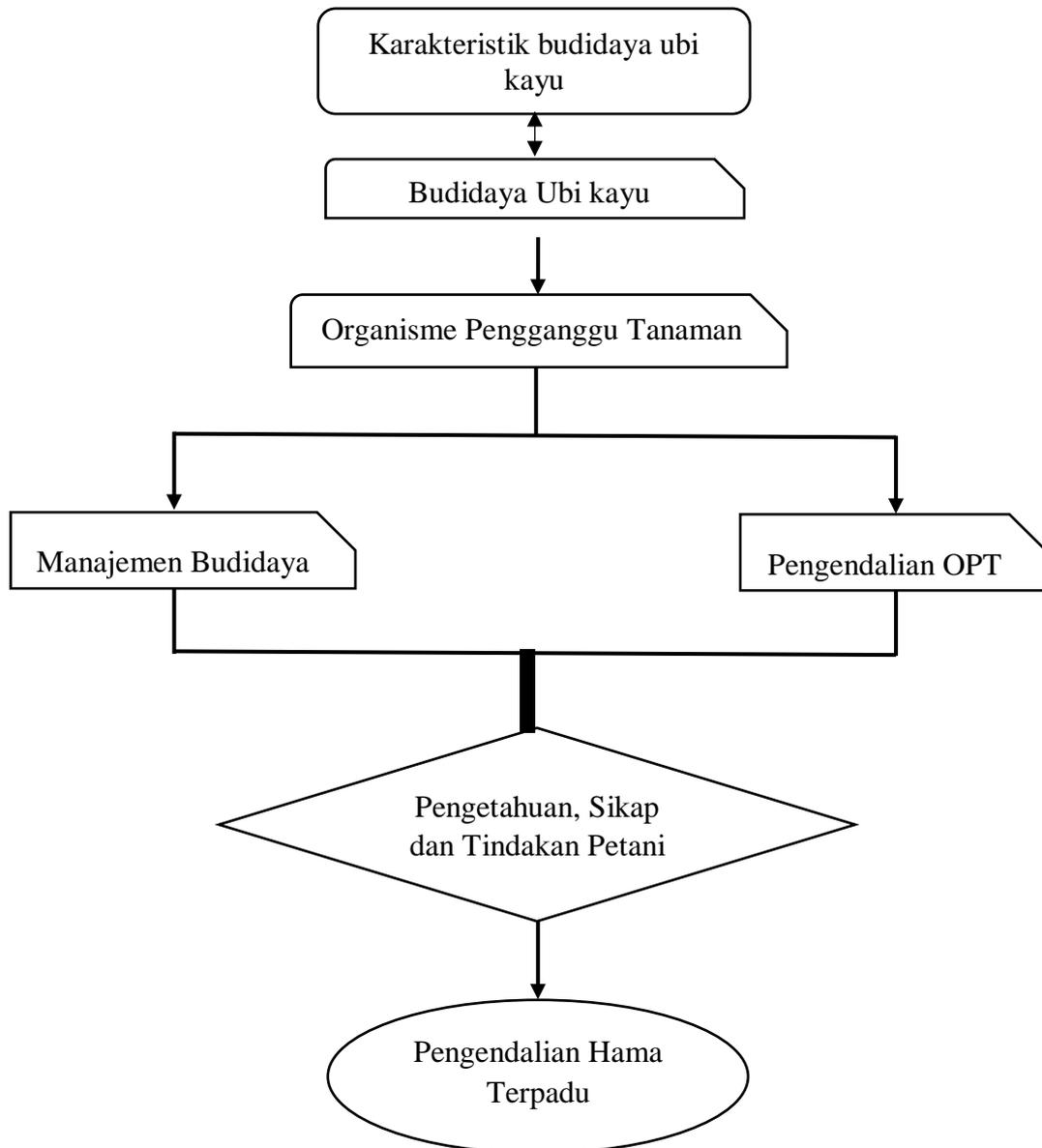
D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi menyangkut pengetahuan, sikap, dan tindakan petani dalam menanggulangi hama dan penyakit tanaman ubikayu di Tanjungsari, Yogyakarta. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan para petani dan juga pihak terkait dalam melakukan pengambilan keputusan pengendalian OPT yang mengacu dalam teknik pengendalian secara terpadu dan untuk acuan penelitian selanjutnya.

E. Batasan Studi

Penelitian ini dilakukan, dilakukan di 5 Desa yaitu, Desa Kemadang, Desa Kemiri, Desa Banjarejo, Desa Hargosari dan Desa Ngestirejo, yang ada di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta.

F. Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian